

Dinamika penyesuaian diri anak tunagrahita dalam pembelajaran kurikulum merdeka

Ari Dharma Mukti¹, Nur Kholis²

^{a,b}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia, 66221.

¹Ari.darma0612@gmail.com, ²Nurkholis@uinsatu.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Blitar dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses penyesuaian diri anak tunagrahita untuk menghadapi fenomena yang terjadi di lapangan, seperti perubahan sistem pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus seperti fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran penyesuaian diri anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Blitar dalam pembelajaran menggunakan sistem kurikulum merdeka saat ini cenderung cukup baik dari segi aspek kematangan intelektual, kematangan sosial, kematangan emosional dan sikap tanggung jawab. Selain itu banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Blitar baik faktor internal maupun faktor eksternal.

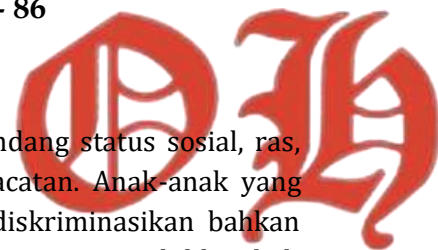
Kata Kunci : Pendidikan, Penyesuaian Diri, Anak Tunagrahita dan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Abstract

The purpose of this research is to find out the description of mentally retarded children's adjustment at SLB Negeri 2 Blitar and the factors that influence the process of mentally retarded children's adjustment to dealing with phenomena that occur in the field, such as changes in the learning system using the current independent curriculum. The method used in this study is qualitative research with a case study approach such as phenomena that occur in the field. The results of this study show that the self-adjustment of mentally retarded children at SLB Negeri 2 Blitar in learning using the independent curriculum system currently tends to be quite good in terms of aspects of intellectual maturity, social maturity, emotional maturity, and an attitude of responsibility. In addition, there are many factors that influence the adjustment of mentally retarded children at SLB Negeri 2 Blitar, both internal and external factors.

Keywords : Education, Self Adjustment, Mentally Retarded Children and Curriculum Learning Independent.





Pendidikan adalah hak semua warga negara tanpa memandang status sosial, ras, etnis, suku, dan bangsa, termasuk anak yang menyandang kecacatan. Anak-anak yang menyandang kecacatan bukanlah produk gagal yang harus di diskriminasikan bahkan dikucilkan dalam masyarakat. Di Indonesia sendiri sudah diatur mengenai pendidikan hak setiap orang, begitu pula pendidikan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa, *"Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Khairunnisa et al., 2019)"*. Dalam fenomena yang terjadi di lapangan adalah beberapa sekolah sudah memperbarui sistem ajar atau kurikulum di kelembagaan pendidikan masing-masing. Yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka menurut (Rahimah, 2022). Kurikulum merdeka disosialisasikan dan diimplementasikan pada semua satuan pendidikan dengan tujuan untuk memperbarui proses pembelajaran yang terkendala oleh pandemi. Pemerintah memberikan opsional pada proses penerapan kurikulum merdeka di sekolah, yaitu; (1) merdeka belajar, (2) merdeka berbagi, (3) merdeka berubah. Maka Dari itu hakikatnya merdeka belajar merupakan memperdalam kompetensi guru dan siswa untuk berinovasi dan meng-*upgrade* kualitas pada pembelajaran secara independen (Merta sari et al., 2022). Sehingga saat penerapan kurikulum merdeka berlangsung sudah tentu membawa efek dan perubahan secara signifikan pembelajaran bagi anak tunagrahita untuk penyesuaian dirinya di dalam kelas maupun di luar kelas saat pembelajaran menggunakan sistem seperti kurikulum merdeka saat ini. Oleh karena itu perubahan sistem akademik berupa strategi pembelajaran atau pendekatan kepada siswa dan metode pembelajaran yang berubah menjadi hambatan anak tunagrahita untuk menyesuaikan dirinya saat pembelajaran dikelas maupun di luar kelas menggunakan sistem kurikulum merdeka.

Menurut Schneiders (1964) mengenai penyesuaian diri menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya. Sedangkan menurut Gunarsa (2004) penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia, sehingga penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan. Teori Desmita (2009) tentang penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal. Sehingga dalam penyesuaian diri anak memiliki aspek yang penting yaitu dari kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan rasa tanggung jawab terhadap sikap terhadap perbuatan yang dilakukannya.

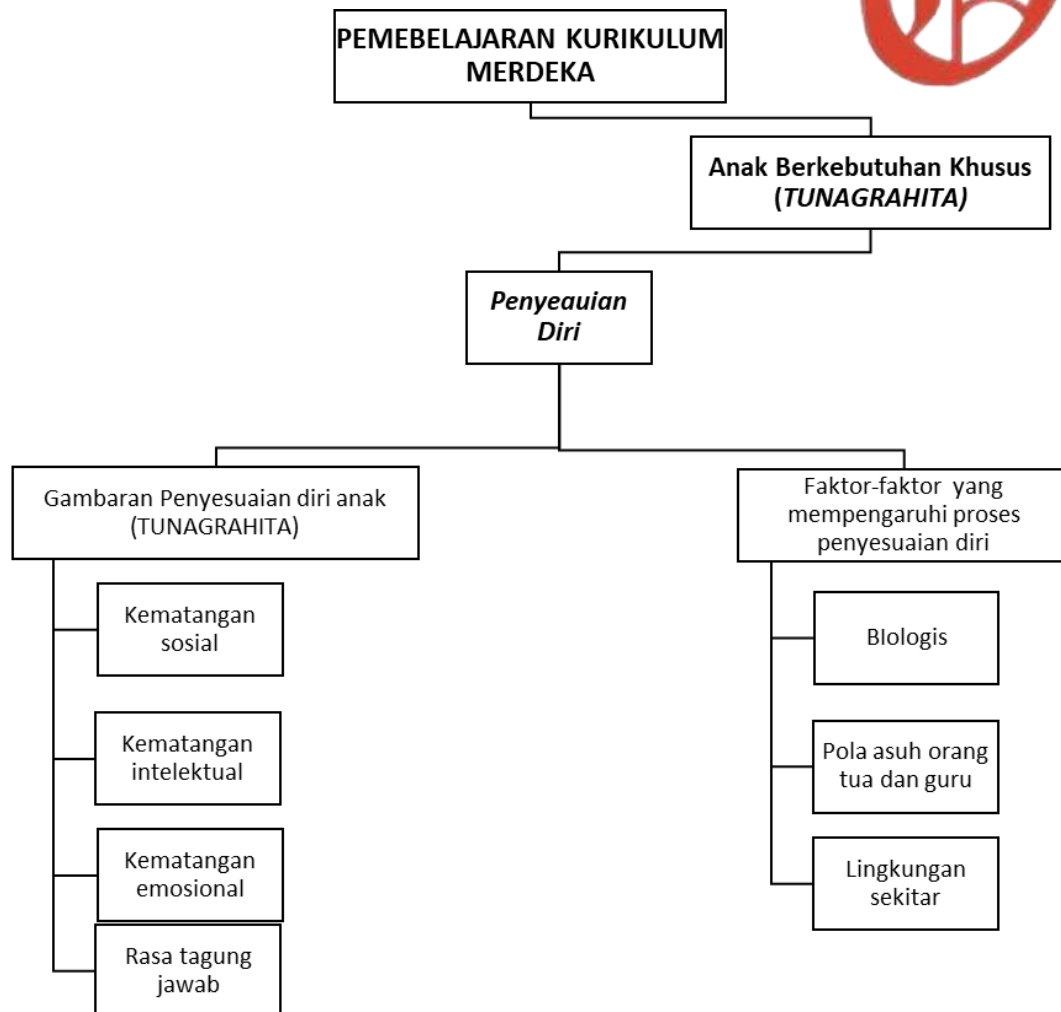


Penelitian yang dikaji oleh Ade Lisa Amalia (2016) tentang penyesuaian diri anak tunagrahita menyatakan bahwa anak tunagrahita dalam partisipan terhadap fungsi dan aktivitas sekolah seperti kegiatan sosial gotong royong, piket kelas kurang beradaptasi dalam lingkungannya. Sedangkan manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru maupun konselor hubungan siswa tunagrahita TA, AHB dan IL dengan teman sekolah baik itu teman sebangku, teman sekelas maupun teman-teman dari kelas lain ada yang baik namun ada pula yang hubungannya kurang harmonis dalam penyesuaian diri anak di lingkungan sekolahnya.

Penelitian serupa mengenai penyesuaian diri anak tunagrahita yang dilakukan Zahroh (2019) tentang penyesuaian diri anak tunagrahita dalam pembelajaran menyatakan bahwa anak tunagrahita dalam penyesuaian diri di dalam kelas di SDN Mulyorejo 1 Malang berbeda-beda tergantung dari level tunagrahitanya Anak tunagrahita ringan dan sedang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik sedangkan anak tunagrahita berat kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Dan ada juga penelitian dari (Muhsinin & Rahmانيar, 2021) tentang penyesuaian diri anak tunagrahita dalam pengaruh orangtua dalam pembelajaran di kelas menyatakan bahwa peran orang tua terhadap penyesuaian anak tunagrahita di SDLB Negeri Barabai. Berdasarkan hasil statistik dengan uji Korelasi Spearman Rank, dengan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai sign $\alpha = 0,007$ atau $\alpha \leq 0,05$ ada hubungan peran orang tua terhadap penyesuaian diri anak tunagrahita di SDLB Negeri Barabai tahun 2019 dengan kekuatan hubungan 0,436 yang berarti hubungan peran orang tua terhadap penyesuaian diri anak tunagrahita adalah hubungan sedang. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa penyesuaian diri sangat penting bagi anak tunagrahita untuk kebutuhan perkembangan bagi aspek apapun dalam ruang lingkup pendidikan saat ini.

Maka dari itu Fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah gambaran penyesuaian diri anak tunagrahita dalam fenomena yang terjadi saat ini yaitu pembaruan dan perubahan sistem dari kurikulum yang diterapkan di SLB Negeri 2 Blitar saat ini yaitu kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia "*Kemendikbud RI*" Nadiem Makarim (Maulinda, 2022). Serta dalam penelitian ini mengkaji beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Blitar. Sehingga keunikan dari penelitian ini yang akan diteliti dan yang dikaji adalah bagaimana gambaran penyesuaian diri anak tunagrahita dalam pembelajaran menggunakan berbasis kurikulum merdeka saat ini dengan meninjau faktor yang mempengaruhi penyesuaian dirinya dari segi aspek kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan rasa tanggung jawab anak tunagrahita dalam menghadapi pembelajaran kurikulum merdeka saat ini. Sehingga untuk penelitian ini jika ditulis dalam bentuk bagan maka akan menjadi seperti dibawah :



Metode

Metode dalam penulisan penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini yang memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yaitu anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai narasumber (Sugiono, 2010). Metode penelitian ini digunakan karena bertujuan untuk menggambarkan keadaan permasalahan secara objektif dalam kondisi yang alamiah. Penelitian ini bermaksud untuk memahami, mengungkap, menjelaskan berbagai gambaran atas fenomena yang ada di lapangan kemudian dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti (Moleong, 2015).

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini dikarenakan peneliti menggambarkan suatu fenomena permasalahan yang sedang terjadi di lapangan (Moleong, 2015). Seperti pembaruan sistem pembelajaran di SLB Negeri 2 Blitar dengan menggunakan kurikulum merdeka saat ini. Sehingga beberapa siswa-siswi, khususnya anak



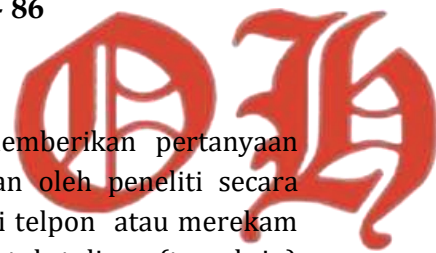
tunagrahita mengalami penyesuaian diri dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Peneliti membahas mengenai bagaimana penyesuaian diri anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Blitar dengan pendekatan studi kasus yang memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yaitu anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita sebagai suatu kasus (Raco, 2018) untuk menghadapi pembelajaran kurikulum merdeka secara mendalam. Selain itu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunagrahita dalam pembelajaran menggunakan sistem kurikulum merdeka, yang bersifat bahagia dan menyenangkan bagi anak tunagrahita (Hasim, 2020).

Penelitian yang berlangsung selama 3 bulan pada Januari 2023 hingga Maret 2023 berlokasi di SLB Negeri 2 Kota Blitar dikarenakan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan subjek dengan kondisi dilapangan, khusus dengan bagaimana penyesuaian diri anak tunagrahita dengan pembelajaran kurikulum merdeka saat ini. Ada beberapa kategori subjek penelitian ini adalah dari perwakilan anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita ringan sampai berat dengan kelas yang menggunakan sistem pembelajaran kurikulum merdeka. Selain itu subjek duduk di bangku kelas sekolah dasar di SLB Negeri 2 Blitar dan berapa perwakilan anak tunagrahita yang sudah bapak/ibu guru atau wali kelas maupun orang tua dari anak tunagrahita sudah mengizinkan anak menjadi objek penelitian ini. Sehingga objek dan narasumber dari penelitian ini adalah 3 perwakilan anak tunagrahita masing-masing kelas duduk di bangku sekolah dasar dan ada perwakilan bapak/ibu guru pengajar atau wali kelas SLB Negeri 2 Blitar sertadari orang tua dari anak tunagrahita untuk melengkapi data penelitian ini secara mendalam. Proses pemilihan narasumber dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi secara mendalam di lapangan terlebih dahulu, sehingga menemukan seseorang yang memenuhi kategori untuk menggali data maupun informasi dengan subjek narasumber sebagai berikut :

Tabel 1. Responden Penelitian

NARASUMBER	JENIS KELAMIN	USIA	KEDUDUKAN
N1	P	46	Kepala sekolah SLB Negeri 2 Blitar
N2	P	41	Guru wali kelas & waka kurikulum
N3	P	42	Guru wali kelas
N4	P	38	Orang tua anak tunagrahita
N5	L	15	Siswa SD-SLB Negeri 2 Blitar
N6	L	9	Siswa SD-SLB Negeri 2 Blitar
N7	P	10	Siswi SD-SLB Negeri 2 Blitar

Sumber : -



Pengumpulan data menggunakan wawancara dengan memberikan pertanyaan terbuka dengan metode semi terstruktur. Wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung di SLB Negeri 2 Blitar dan dengan media online seperti telpon atau merekam sekaligus secara visual audio yang kemudian diubah dalam bentuk tulisan (transkrip) *Voice recorder* digunakan dalam proses wawancara untuk membantu merekam seluruh isi wawancara secara menyeluruh selain itu peneliti juga menggunakan observasi baik menggunakan teknik partisipan maupun non-partisipan (Safithry, 2018). Untuk mendukung data, peneliti juga melakukan dokumentasi dengan cara mendokumentasikan kegiatan saat subjek berada dalam pembelajaran di kelas maupun non kegiatan pembelajaran di SLB Negeri 2 Blitar menggunakan sistem ajar kurikulum merdeka. Hal ini dengan maksud peneliti dapat menelaah secara intens hasil data yang diperoleh sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dalam kegiatan penelitian.

Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi yang bisa dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan berbagai sumber dan teknik, Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Menurut Sugiyono Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiono, 2010). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan dari teori Sugiyono antara lain 1) .Data Reduction (Reduksi Data) Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. 2) Data Display (Penyajian Data) Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. 3). Conclusion Drawing/ verification . Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2015).

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran penyesuaian diri anak tunagrahita dalam menghadapi pembelajaran sistem kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi secara mendalam yang telah dilakukan peneliti kepada informan ketika melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri anak terhadap pembelajaran kurikulum merdeka saat ini dengan beberapa subjek penelitian anak berkebutuhan khusus atau anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Blitar. Hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk penyesuaian diri anak tunagrahita, baik dari aspek kematangan emosi, kematangan sosial, intelektual dan tanggung jawab setiap anak dengan memaparkan. 1) bagaimana gambaran penyesuaian diri anak tunagrahita SLB Negeri 2 Blitar dalam menghadapi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka didalam kelas maupun di luar kelas dan 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunagrahita dalam pembelajaran kurikulum merdeka di SLB Negeri 2 Blitar.

Hasil Observasi dan wawancara secara mendalam di SLB Negeri 2 Blitar. Saat ini pembelajaran di sekolah SLB Negeri 2 Blitar masih menggunakan 2 sistem ajar yaitu sistem K-13 atau yang lebih dikenal Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang terbaru saat ini. Seperti yang dipaparkan oleh informan Nisak sebagai kepala sekolah SLB Negeri 2 Blitar saat ini.



“Di SLB Negeri Blitar sendiri beberapa sistem saja disini masih menggunakan kurikulum yang lama dan kurikulum terbaru mas khususnya kurikulum merdeka deng sebagian siswa siswi di sekolah ini ada yang menggunakan kurikulum merdeka sebagian kelas 1 SD-kelas 7 SMP dan kelas SMP sampai Jenjang SMA menggunakan kurikulum yang lama mas. Sehingga kadang para guru juga kerepotan dalam pembelajaran di kelas.”(SW01. KN. 4. 18.01.23)

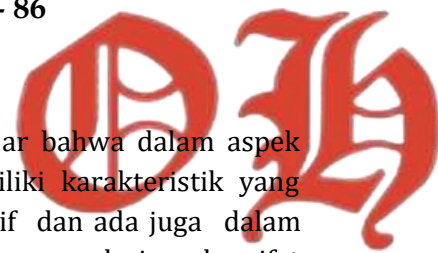
Sistem pembelajaran kurikulum yang digunakan di SLB Negeri 2 Blitar, untuk hasil wawancara dengan informan seperti yang diungkapkan Irena Wemie sebagai waka kurikulum di SLB Negeri 2 Blitar di bawah ini.

“SLBN 2 Kota Blitar sudah mulai menyusun Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar yang ada pada Kurikulum Merdeka. Walaupun masih dalam status Mandiri Belajar dan sedang memproses status Mandiri Berbagi juga pak pada hakekatnya Pendidikan Khusus selama ini sudah menggunakan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yakni: Pembelajaran sesuai peserta didik, Belajar sepanjang hayat, Holistik, Relevan, dan Berkelanjutan pak” (SW2. IWG .3. 19.1.23)

Dalam pembelajaran kurikulum merdeka di SLB Negeri Blitar sendiri masih belum menyeluruh dalam pelaksanaannya ada beberapa tingkatan jenjang bangku sekolah dasar kelas 1- 7 SMP baik dari ketunaan A,B maupun C atau yang lebih umumnya dari ketunaan tunanetra, tunarungu dan tunagrahita. Dengan hakikatnya dalam kesulitan penyesuaian diri anak tunagrahita dengan kurikulum merdeka ini yang cenderung bersifat holistik, relevan dan berkelanjutan dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak baik dari kematangan emosionalnya, kematangan intelektualnya, kematangan sosial dan sikap rasa tanggung jawab pada pembelajaran di luar kelas maupun di dalam kelas dengan menggunakan kurikulum merdeka.

Aspek kematangan emosi. Aspek kematangan emosional anak ada beberapa hasil penelitian memaparkan bahwa anak tunagrahita ada beberapa sulit untuk menyesuaikan diri dan ada juga yang cepat dalam penyesuaian diri terhadap pembelajaran berbasis kurikulum merdeka yang dibuktikan dalam hasil observasi dan dokumentasi di lapangan. Kematangan emosional anak ada beberapa siswa penyandang tunagrahita yang sulit mengontrol dari segi emosionalnya maupun suasana kehidupan emosional, sikap, perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri atau untuk mengontrol tingkat agresivitas anak. Dan ada juga anak tunagrahita yang bisa menyesuaikan dirinya dengan baik dengan kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan saat pembelajaran di mulai menggunakan sistem kurikulum merdeka. Sedangkan menurut informan Wiwiek:

“Untuk anak tunagrahita di kelas saya dari sikap emosional yaa ada beberapa yang hiperaktif dan agresif mas ada juga yang pasif sewaktu-waktu dalam pembelajaran di kelas. Yaa seperti contoh siswa di kelas saya seperti rangga, di kelas saya cenderung yang paling agresif dan paling aktif di kelas saya yaa yang lain sebenarnya bisa terkontrol Cuma rangga yang sikap dan emosinya labil mungkin dari pola asuhnya yang selalu di beri kebebasan mas saat di rumah. Dan ada yang bisa di atur seperti ega, putri sama zulfira beberapa masih bisa dikondisikan mas saat pembelajaran di dalam kelas ” (SW4. WSH. KE 12. 14.02.23)



Dari paparan guru wali kelas dan sekaligus guru pengajar bahwa dalam aspek kematangan emosional anak tunagrahita di dalam kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda seperti beberapa yang hiperaktif dan sangat agresif dan ada juga dalam menyesuaikan diri dalam pembelajaran di kelas tergolong baik maupun ada juga bersifat pasif dalam pembelajaran di kelas menggunakan sistem ajar kurikulum merdeka. Ada juga dari pemaparan guru yang lain seperti narasumber Irena Wemie yaitu.

“Untuk Sikap dan emosional anak tunagrahita memang sewaktu-waktu bisa berubah pak. Saat mereka lelah, biasanya mereka akan bersikap pasif, tidak mau melakukan apapun. Atau jika ada kelas lain yang melakukan pembelajaran yang berbeda, mereka tiba-tiba minta ikut belajar di kelas lain. Semua itu tidak masalah, karena memang anak tunagrahita memiliki kekhususan dalam hal sikap dan emosional. Biasanya saya akan memberi waktu mereka untuk sendiri atau tenang, baru pelan-pelan diajak kembali ke pembelajaran semula.” (SW2. IWG. KE 10 . 19.01.23)

Pada hasil data yang dipaparkan oleh informan bahwa anak tunagrahita dalam penyesuaian diri terhadap kematangan emosionalnya tergantung kondisi anak tersebut. Seperti saat kondisi anak merasa lelah atau tidak sehat biasanya mereka mereka anak bersikap pasif saat pembelajaran berlangsung, bahkan sampai tidak mau melakukan kegiatan apapun tugas yang diberikan guru. Dan dengan hal itu guru di SLB Negeri Blitar biasanya memberi waktu untuk sendiri atau tenang dan bersikap toleran terhadap anak berkebutuhan khusus terutanya anak tunagrahita hal itu semua itu tidak masalah saat sikap anak tunagrahita saat pembelajaran di kelas menggunakan sistem ajar kurikulum merdeka.

Aspek kematangan intelektual. Aspek kematangan intelektual anak tunagrahita dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas menggunakan sistem kurikulum merdeka, ada banyak karakter anak siswa-siswi tunagrahita saat pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka saat ini. Seperti contoh yang dipaparkan Irena Wemie sebagai guru di kelas anak tunagrahita.

“Membahas pemahaman secara intelektual ya pak. Pada anak tunagrahita tidak bisa dipaksakan pak, karena mereka memang memiliki hambatan pada intelektual. Tetapi hal tersebut tidak lantas membuat guru berhenti. Hal-hal yang biasanya saya lakukan untuk membuat mereka lebih memahami materi pembelajaran contohnya menggunakan bahasa yang sederhana , membuatkan alat peraga dan terkadang memanfaatkan bahan ajar yang ada di sekolah pak” (SW2. IWG . KI 12 . 19.01.23)

Pada dasarnya kemampuan anak kebutuhan khusus dalam aspek intelektualnya adalah di bawah anak-anak normal se usianya bahkan cara berpikir juga terkadang seperti anak-anak usia dini. Tetapi hal itu tidak lantas membuat guru berhenti mengajar anak tunagrahita dengan melatih kemampuan membacanya, menulis kreativitas, kemampuan pemahaman dan konsentrasi anak. Seperti dari hasil observasi dan dokumentasi di bawah ini. Sedangkan dari hasil observasi dan dokumentasi untuk penyesuaian diri anak tunagrahita dalam aspek intelektual ada beberapa siswa yang bisa menyesuaikan pembelajaran dengan sistem kurikulum merdeka saat ini. Pada kegiatan pembelajaran di kelas dengan melatih keterampilan menulis nya dan untuk kegiatan melatih kreatifitas



dan konsentrasi anak dengan kegiatan mewarnai dan menggambar. Ada juga beberapa anak yang kemampuan memahami pelajaran yang disampaikan ibu guru tergolong baik dari kemampuan mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan memahami orang lain, kemampuan mengambil keputusan maupun keterbukaan dalam mengenal lingkungan atau suasana pembelajaran yang baru.

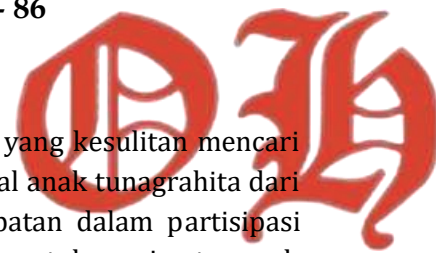
Aspek kematangan sosial. Aspek kematangan sosial sendiri anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Blitar dalam lingkungan di dalam kelas maupun diluar kelas saat pembelajaran dengan sistem menggunakan kurikulum merdeka digambarkan oleh informan pada hasil pengambilan data melalui wawancara dengan Irena Wemie .

"Kelas saya beragam pak ari karena saya mengampu 3 rombongan belajar kelas 1, 2 dan 3. Anak-anak yang lebih besar biasanya membantu saya untuk melayani anak-anak yang lebih kecil pak, terutama saat saya harus bergantian dalam memberikan pembelajaran. Konflik biasanya terjadi pada anak-anak yang jenjangnya sama, misal menegur teman yang tidak mau menulis. Saya yang saat ini mengikuti Program Guru Penggerak, melakukan praktik membuat kesepakatan akan nilai-nilai kebajikan dan keyakinan kelas. Dengan teknik bercerita, saya dan anak-anak di kelas melakukan kesepakatan bersama. Salah satu hal yang kami sepakati adalah berkata sopan dan berbuat baik pada teman. Jadi ketika ada siswa yang bertengkar, saya mengingatkan akan adanya kesepakatan kelas. Dan biasanya siswa tertawa karena ingat pada kesepakatan."(SW2. IWG. KS 8. 19.01.23)

Dari penjelasan guru wali kelas dan sekaligus menjadi guru pengajar di kelas anak tunagrahita, dari gambaran anak di SLB Negeri 2 Blitar terdapat perbedaan tingkatan yang berbeda di lingkungan kelas anak tunagrahita. Ada beberapa yang yang sangat jelas dalam masalah jenjang usia maupun tingkat kelasnya, dengan hal tersebut mendorong nilai toleransi antar adik tingkatnya dan antar adik seusianya di kelas saat pembelajaran berlangsung menggunakan sistem saja kurikulum merdeka. Hal ini cenderung anak tunagrahita di ruang lingkup kelas tergolong penyesuain diri termasuk baik. Dengan upaya melatih kematangan sosial anak tunagrahita, guru di SLB Negeri 2 Blitar melatih kematangan aspek sosialnya yang disampaikan oleh narasumber Irena Wemie.

"Untuk Kegiatan anak- anak bermacam-macam pakari untuk melatih nilai sosial pada anak tuna grahita di SLBN 2 Kota Blitar . yang pertama pembiasaan 5S setiap hari dan Membuat kesepakatan dan keyakinan kelas yang kedua Memberi tugas untuk membantu adik-adik yang lebih kecil soalnya dalam kelas saya itu ada anak kelas 4 dan kelas 3 pak . Selain itu anak-anak sebelum masuk menyiapkan kursi roda untuk teman yang membutuhkan bantuan pak dan yang paling penting komunikasi dengan orang tua tentang pembiasaan-pembiasaan membantu di rumah." (SW2. IWG . KS 9. 2. 19.01.23)

Untuk melatih aspek kematangan sosial anak tunagrahita pihak guru selalu melatih anak dengan keterampilan bersosial seperti kegiatan 5S yaitu senyum,sapa,salam, sopan dan santun. Kegiatan itu bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak untuk berbudaya bertoleransi antar sesama dan dengan orang tua. Sekaligus pihak guru mendisiplinkan saat sebelum berkegiatan KBM atau Kegiatan belajar mengajar siswa diwajibkan untuk tugas piket kelas secara gotong royong. Dan nilai toleransi antar individu setiap pagi anak tunagrahita diajarkan untuk saling empati dengan anak



berkebutuhan khusus lainnya. Seperti membantu anak tuna daksa yang kesulitan mencari kursi roda dan kegiatan sosial lainnya. Dari kematangan aspek sosial anak tunagrahita dari penyesuaian diri anak tergolong sangat baik dalam hal keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesiapan kerjasama, kemampuan kepemimpinan bahkan sikap toleransi antar anak berkebutuhan khusus lainnya.

Aspek tanggung jawab. Aspek tanggung jawab anak tunagrahita dalam pembelajaran kurikulum merdeka hasil dari wawancara dengan informan Irena Wemie sebagai guru wali kelas anak tunagrahita dan .

“Emmm untuk sikap menaati aturan pak ari tahu sendiri ya pak! Anak tunagrahita dalam sikap mereka bisa sewaktu-waktu berubah, bahkan ada yang baru mulai masuk sudah mogok tidak mau mengikuti pembelajaran”. (SW2. IWG . TJ 11 . 19.01.23)

Hasil dari wawancara dengan informan bahwa dalam aspek tanggung jawab anak kepada pembelajaran dengan sistem kurikulum merdeka anak tunagrahita sendiri dalam sikap mereka beberapa anak bisa sewaktu-waktu berubah terkadang anak bersikap pasif dan ada anak juga yang bersikap antusias dalam pembelajaran di kelas. Bahkan ada siswa yang baru masuk kelas sudah mogok tidak mau mengikuti pembelajaran di kelasnya. Sedangkan menurut Wiwiek sebagai guru wali kelas anak tunagrahita yang lain.

“Untuk sikap tanggung jawab anak tunagrahita ngih mas ?. Kebanyakan di kelas saya masih tertib dalam aturan norma-norma umumnya mas. Seperti contoh saat istirahat di mulai anak-anak saat diberi informasi di suruh membawa bekal makanan semua mayoritas di kelas saya anak-anak tertib dalam perintah dan terkadang saya latih dengan kebiasaan sebelum kegiatan KBM anak-anak saya perintahkan piket pagi membuang sampah kelas di buang di tempat sampah di luar mas seperti itu” (SW4. WSH . TJ 6. 14.02.23)

Sedangkan dari hasil kelas informan Wiwik sangat berbeda dalam penyesuaian diri anak tunagrahita. Mayoritas anak-anak tunagrahita baik dari aspek sikap dan tanggung jawabnya seperti contoh menaati aturan norma-norma aturan-aturan yang diperintahkan guru, selain itu anak diberi tanggung jawab setiap pagi membersihkan kelasnya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai hal itu beberapa gambaran di SLB negeri 2 blitar baik dari sikap empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal , melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel bahkan kesadaran akan etika dan hidup jujur di kelas maupun saat pembelajaran berlangsung.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunagrahita dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Ada banyak faktor yang mempengaruhi anak tunagrahita dalam penyesuaian diri terhadap pembelajaran kurikulum merdeka baik dari faktor internal maupun faktor eksternal bagi anak tunagrahita untuk proses penyesuaian dirinya. Seperti yang disampaikan informan Irena Wemie.

“Emm faktor-faktornya ya menghambat anak tunagrahita dalam nilai sosial dan intelektualnya. Faktor yang paling utama yaitu dalam biologisnya pak karakteristik anak tunagrahita sudah dikodratkan memiliki kompetensi intelektual di bawah 70 pak maka dari itu faktor yang paling utamanya biologisnya dan yang kedua kondisi fisik atau cerebral palsy kata lain kelayuan otak pak.” (SW2. IWG. KS & Ki 13 . 19.02.23)



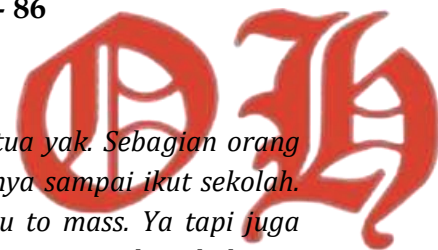
Faktor internal. Pada hasil wawancara dengan informan bahwa faktor yang mempengaruhi anak dalam penyesuaian dirinya dalam pembelajaran kurikulum merdeka yaitu dari yang paling utama adalah faktor dalam biologis anak tunagrahita dan karakteristik anak tunagrahita itu sendiri. Bahwa pada dasarnya anak tunagrahita sudah dikodratkan memiliki kompetensi intelektual di bawah anak-anak normal se usianya bahkan memiliki IQ 70 kebawah dari anak tunagrahita sedang maupun berat seperti di paparkan narasumber Khoitun Nisak

“Di SLB Negeri 2 Blitar di sini ada 3 kategori anak tunagrahita mas yaitu anak tunagrahita ringan yang mempunyai IQ 50 sampai 70 yang kedua tunagrahita sedang memiliki IQ 35 sampai 50 dan yang sangat berat memiliki IQ sekitar di bawah 20 an mas. Kenapa kok dikatakan anak tunagrahita? yaa dikarenakan kemampuan memori anak tersebut tidak seperti anak normal lainnya mas yang disebut juga anak kelas C seperti itu mas.” (SW01. KN. 7. 18.01.23)

Dari faktor biologis atau intelektual di bawah anak rata-rata norma lainya anak tunagrahita juga disebut ABK atau anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekhususan di nilai intelegensinya sehingga dari penyesuain diri dalam pembelajaran anak yang sulit untuk diatasi seperti beberapa anak yang hiperaktif maupun yang agresif di kelasnya maupun di luar kelas sangat awam bagi guru dan ruang lingkup di sekitarnya bahkan beberapa yang bisa menyesuaikan dirinya dalam pembelajaran yang baik dengan dorongan pola asuh yang baik pula seperti yang dipaparkan narasumber Wiwiek dalam mengatasi penyesuaian diri anak untuk menghadapi pembelajaran kurikulum merdeka ini.

“Yaa ega sendiri anak yang aktif ya mas. Dia juga disiplin mungkin dari pola asuh orang tuanya juga seperti sosok ayahnya yang ditakuti. Sikap saat datang ke sekolah selalu tidak terlambat mas tepat waktu saat kegiatan senam pagi pun dia ya memimpin teman-temannya untuk baris sesuai kelas. Yaaa umumnya anak selalu teriak-teriak begitu heheheh. Intinya dalam sikap tanggung jawab dia termasuk baik ya terutamanya di kelas saya (SW4. WSH . KI & KE 7. 14.02.23)

Faktor eksternal. Selain dari faktor internal seperti biologis atau faktor kemampuan dalam diri anak. Selain itu hasil wawancara maupun observasi tentang proses penyesuain diri anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Blitar dalam pembelajaran kurikulum merdek yaitu faktor pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua sangat penting untuk mengontrol perkembangan anak dan penyesuain diri anak yang baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas hal ini untuk memantau kondisi anak dan sekaligus untuk kontrol perkembangan anak supaya bisa konsisten dalam penyesuain diri anak maupun perkembangan anak baik kematangan emosinya,intelektual, sosial, sikap dan tanggung jawab anak dalam lingkungan manapun baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Karena anak kebutuhan khusus terutamanya anak tunagrahita membutuhkan sosok orang tua terutama ayah dan ibu untuk perkembangan diri anak maupun penyesuaian diri anak di lingkungan atau di kondisi yang baru. Sedangkan seperti yang disampaikan oleh informan Wiwiek



"Emm mungkin dari faktor lingkungan dan pengawasan orang tua yak. Sebagian orang tua dari atau wali murid kelas saya tu sebagian mengawasi anaknya sampai ikut sekolah. Yaaa mungkin bukti rasa kasih sayang orang tua akan seperti itu to mass. Ya tapi juga orang tua tidak mengawasi, ya mungkin juga dari kesibukan orang tua yang bapak ibunya bekerja. Kan mayoritas murid SLB sini kan domisili kota dan kebanyakan orang tua bekerja semua ada yang di pabrik tahu atau sebagai pns juga lo mas. Mungkin dari faktor pengawasan juga kurang untuk perkembangan penyesuaian diri anak-anak untuk menghadapi kurikulum ini." (SW05. WSH . 13. 14.02.2)

Sedangkan menurut wiwiek bahwa faktor yang paling utama dalam penyesuaian diri anak tunagrahita adalah pengawasan orang tua dan lingkungan sekitar. Sebagian orang tua masih mementingkan pendidikan bagi anaknya untuk anaknya. Sehingga sebagian orang tua di SLB Negeri 2 Blitar masih mengawasi anaknya untuk belajar di sekolah. Dan ada juga anak tunagrahita yang kurang pengawasan dari orang tua. Kebanyakan orang tua bekerja produktif untuk menghidupi keluarganya akan tetapi pengawasan anaknya belum tentu baik sehingga dari penyesuaian diri anak untuk menerima pembelajaran dan sistem yang baru anak menjadi kesulitan untuk menyesuaikan dirinya dalam pembelajaran dikelas maupun di luar kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran penyesuaian diri anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Blitar dengan fenomena yang sedang terjadi di lapangan seperti perubahan kurikulum yang signifikan yaitu pembelajaran menggunakan sistem kurikulum merdeka sehingga hendak mengetahui lebih jauh struktur kesadaran dalam pengalaman anak tunagrahita (Raco, 2018) secara mendalam tentang penyesuaian diri anak. Selain itu membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunagrahita dalam pembelajaran menggunakan sistem kurikulum merdeka yang bersifat bahagia dan menyenangkan bagi anak tunagrahita (Raco, 2018). Sehingga penelitian mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman anak tunagrahita yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu atau narasumber yang dilakukan dalam situasi yang alami (Moleong lexy j, 2015).

Kurikulum merdeka. Mengenai pengertian kurikulum merdeka sendiri menurut penelitian dari Evi Hasim Kurikulum merdeka atau merdeka belajar sendiri adalah program politik baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia "Kemendikbud RI" yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk Kabinet Tinggi 'Indonesia. Nadiem berpendapat, yang harus didahului oleh para pendidik sebelum mereka mengajarkannya pembelajaran kepada para peserta didik. Nadiem mengatakan kompetensi pendidik di semua jenjang, tanpa transisi kompetensi inti dan kurikulum yang ada, tidak akan pernah ada pembelajaran. Salah satu program yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim adalah "Merdeka Belajar" untuk menimbulkan aktivitas belajar yang menyenangkan.

Menurut Nadiem Makarim dalam penelitian Mira Marisa bahwa kurikulum merdeka terdorong untuk melakukan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa membebani pendidik maupun peserta didik dengan harus memiliki ketercapaian tinggi berupa skor atau kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu, terkait



kebijakan baru hal ini dipaparkan oleh Nadiem Makarim kepada para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia diterbitkan pada Februari 2022 (Kemdikbud, 2022). Sehingga dalam semua kategori anak termasuk anak berkebutuhan khusus dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak termasuk anak tunagrahita dalam segi aspek kematangan sosialnya, intelektual, emosional dan rasa tanggung jawab bagi anak tunagrahita (Desmita, 2009).

Penyesuaian diri. Menurut Eka Ramiati & Yuli Tria Andriani tentang Penyesuaian diri adalah hal sangat penting bagi setiap anak terutamanya anak berkebutuhan seperti anak tunagrahita. Tunagrahita juga berarti seseorang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata anak normal atau teman yang seusia dengannya (Saputra, 2021). Tunagrahita berasal dari bahasa sansekerta, tuna artinya rugi, kurang dan grahita artinya berpikir (Mumpurniarti, 2007). Istilah tunagrahita disebut hambatan mental (*mentally handicapped*) untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar maupun tunagrahita, yang dahulu dalam bahasa Indonesia disebut istilah bodoh, tolol, dungu, tuna mental atau keterbelakangan mental, sejak dikeluarkannya PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991 kemudian digunakan istilah Tunagrahita (Ramiati & Andriani, 2019)

Sedangkan menurut penelitian Muhammad peserta didik tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. (Muhammad, 2021) Seperti peserta didik pada umumnya, peserta didik tunagrahita memiliki hak dan kebutuhan untuk berkembang atau mengaktualisasikan potensinya sehingga dapat mandiri. Anak tunagrahita yaitu memiliki Kemampuan intelektual dan kognitif yang berada dibawah rata-rata dan memiliki karakteristik lain dari anak pada umumnya. Sehingga anak tunagrahita merupakan anak yang spesial dan terdapat batas-batasan dari nilai intelegensi atau pengetahuan, etika, sikap dan perilaku yang tidak seperti anak normal lainnya. Sehingga hal ini menjadi faktor yang sangat penting bagi penyesuaian diri anak dalam bersosialisasi, belajar maupun bersikap dengan orang lain di sekitar lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sehingga penyesuaian diri anak tunagrahita mengungkapkan penyandang tunagrahita dalam Penyesuaian diri adalah suatu proses dan bukan keadaan yang statis sehingga efektivitas dari penyesuaian diri itu sendiri ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah, dimana seseorang merasa sesuai dengan lingkungan dan merasa mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya. Sedangkan penelitian dari NI'MATUZ menemukan bahwa penyesuaian diri individu (*social adjustment*) adalah proses menyesuaikan dirinya atau individu dengan lingkungan sekitar, serta hubungan dengan orang-orang di sekitarnya dalam konteks interaksi. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik maka penerimaan orang-orang berada di sekitar individu akan baik pula. Begitu pula sebaliknya, jika penyesuaian diri seseorang kurang baik maka bisa jadi penerimaan orang yang berada di sekitar individu tersebut juga kurang baik (NI'MATUZ ZAHROH, 2019). Hasil dari penelitian Muhsinin menyatakan bahwa penyesuaian diri pada anak tunagrahita di bangku sekolah dipengaruhi banyak faktor yaitu dari lingkungan keluarga atau lingkungan sosialnya,



kondisi sekolah, lingkungan sekitarnya di kelas, prasangka sosial dan norma di kelasnya (Muhsinin & Rahmani, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak ada faktor internal maupun faktor eksternal pada anak (Amalia, 2016). Dalam faktor internal meliputi konsep diri pada anak, persepsi, sikap, intelegensi dan minat pada anak sedangkan dalam faktor eksternal dalam penyesuaian diri anak meliputi keluarga terutama pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial hukum dan norma sosial. Terkadang faktor yang meliputi anak tunagrahita untuk penyesuaian dirinya dalam pembelajaran di sekolah adalah dari faktor internal yaitu sikap pada anak yang tergolong anak yang agresif dan hiperaktif dan dari faktor eksternalnya yaitu keluarga terutamanya pola asuh orang tua. Selain itu, orangtua juga memberikan dukungan pada anak tunagrahita untuk membantu penyesuaian dirinya di lingkungan.

Menurut Smet dalam penelitian Eka & Yuni dukungan sosial terbagi atas lima bentuk, beberapa diantaranya adalah dukungan emosional (*emotional support*), dukungan instrumental (*instrumental support*) serta dukungan informasi (*information support*) (Ramiati & Andriani, 2019). Sedangkan hasil yang diperoleh dari penelitian Fitri dalam Nuryani menyatakan bahwa Penyesuaian diri berpengaruh terhadap prestasi akademik. Sumbangan efektif penyesuaian diri terhadap prestasi akademik sebesar 8,4% (Fitri, 2017) (Nuryani, 2020). Oleh karena itu dukungan yang secara eksternal berupa dukungan sosial untuk membangun penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan akademiknya dalam pembelajaran seperti anak tunagrahita sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional maupun intelektual anak tunagrahita.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyesuaian diri siswa tunagrahita menghadapi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di SLB Negeri 2 Blitar. bahwa dapat disimpulkan dalam penyesuaian pada diri anak berkebutuhan khusus terutamanya anak tunagrahita dalam pembelajaran menggunakan berbasis kurikulum merdeka. Kebanyakan siswa-siswi anak tunagrahita cukup baik dari penyesuaian diri dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas baik dari aspek kematangan sosialnya, kematangan emosional, kematangan intelektual dan rasa tanggung jawab dalam melakukan hal saat pembelajaran menggunakan sistem kurikulum merdeka. Selain itu masih ada beberapa anak yang masih beberapa anak yang sulit menyesuaikan diri terutama dalam sikap emosional dan sosialnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan banyak faktor yang mempengaruhi anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Blitar yang sulit untuk penyesuaian dirinya saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas adalah dari faktor biologis atau intelektual di bawah anak rata-rata norma lainnya. Anak tunagrahita juga disebut ABK atau anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekhususan dinilai intelegensinya sehingga dari penyesuaian diri dalam pembelajaran anak yang sulit untuk diatasi seperti beberapa anak yang hiperaktif maupun yang agresif di kelasnya maupun di luar kelas sangat awam bagi guru dan ruang lingkup di sekitarnya bahkan beberapa yang bisa menyesuaikan dirinya dalam pembelajaran yang baik dengan dorongan pola asuh yang baik.



Selain itu faktor kebanyakan anak tunagrahita sulit untuk penyesuaian dirinya adalah dari faktor pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua sangat penting untuk mengontrol perkembangan anak dan penyesuaian diri anak yang baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas hal ini untuk memantau kondisi anak dan sekaligus untuk kontrol perkembangan anak supaya bisa konsisten dalam penyesuaian diri anak maupun perkembangan anak baik kematangan emosinya, intelektual, sosial, sikap dan tanggung jawab anak dalam lingkungan manapun baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Karena anak kebutuhan khusus terutama anak tunagrahita membutuhkan sosok orang tua terutama ayah dan ibu untuk perkembangan diri anak maupun penyesuaian diri anak di lingkungan atau di kondisi yang baru.

Daftar Pustaka

- Ade Lisa Amalia. (2016). *DPenyyesuaian Diri Siswa Tunagrahita di SMPN 2 Bukittinggi*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bukittinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, 1–90.
- Darmadi hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Teori Konsep Dasar Dan Implementasi*. Alfabeta.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT RemajaRosdakarya.
- Eka Ramiati & Yuli Tria Andriani. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Pgri Geteng Banyuwangi*. Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam, XVII.
- Fitri, N. L. (2017). Pengaruh Penyesuaian Diri Dan Penyesuaian Sosial Terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Riset Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta*, 3(8), 454–464.
<http://journals.students.uny.ac.id/ojd/index.php/fopbk/article/download/8445/8004>
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Gunung Mulia.
- Hasim, E. (2020). *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19*. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,” 68–74.
- Kemdikbud. (2022). *Siaran Pers : Implementasi Kurikulum Merdeka Tetap Berjalan Sesuai Rencana*. Kemendikbud: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/siaran-pers-implementasi-kurikulum-merdeka-tetap-berjalan-sesuai-rencana#>
- Khairunnisa, K., Somad, P., & Sunardi. (2019). *Penyesuaian Diri Peserta Didik Tunarungu Di Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung* (Studi Deskriptif pada Peserta didik Tunarungu di Sekolah Reguler). *Jassi Anakku*, 20(1), 68–73.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/22716>



- Maulinda, U. (2022). *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. Tarbawi, 5(2), 130–138.
- Merta sari, N. komang lina, Widiratini, N. K., & Anggendari, M. D. (2022). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR EMBROIDERY BERBASIS MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA*. Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 13(1), 28–36. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v13i1.43939>
- Moleong lexy j. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda karya.
- Muhammad. (2021). *Peningkatan Keterampilan Bina Diri Mengancing Baju Pada Murid Tunagrahita Sedang Melalui Model Bantal Berkasing Lengan Pendek Kelas Vi C Di Slb Negeri 1 Barru*. Universitas Negeri Makassar, 14.
- Muhsinin, & Rahmaniar, R. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita Di Sdlb Negeri Barabai. *Caring Nursing Journal*, Vol. 5 No.(1), 19–23. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/caring-nursing/article/view/700/435>
- Mumpurniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Kanwa Publisher.
- NI'MATUZ ZAHROH. (2019). Peran Guru Kelas Terhadap Penyesuain Sosial Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusi Sdn Mulyorejo 1 Malang. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Nuryani, -. (2020). Dampak Kesulitan Menyesuaikan Diri Pada Santri. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 174–179. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i1.469>
- Prof.Dr. Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta CV.
- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Smp Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ansiru PAI*, 6(1), 92–106. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/12537/5670>
- Saputra, W. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita (Disabilitas Intelektual) Di Sekolah Luar Biasa Pangkal Pinang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 82.
- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment And Mental Health*. New York, Hoolt, Rinehart and Winston.
- Smet.B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Grasindo.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta